

***CHARACTER BUILDING* DAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA NEW NORMAL**

Mohammad Makinuddin
Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
E-mail: kinudd@gmail.com

Saeful Anam
Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
E-mail: shbt.saef@gmail.com

Shoffiyah
Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
E-mail: fiyasaif@gmail.com

Abstract: This article aims to describe how to build character in children in the new normal era. This article is conceptually written as a medium for providing information to educators, parents and people involved in the distance learning process (PJJ) that is currently being used. Online system learning has increased digital use considerably, so awareness of the negative effects of digital technology needs to be increased. Character building is expected to minimize the negative effects of digital. The formation of a generation with character is part of the aspired national education goals. In line with that, Islamic education also aims at building the morals (character) of all human beings. In addition, the presence of educators is also important in order to achieve this noble goal. Even though the pandemic limits the face-to-face space, educators must be present to continue their mission. Between educators, parents, and students, there must be synergy as part of efforts to build national character. The final hope is that Islamic education in the midst of digital flow will become the best defense and lead them to grow into a digital generation with quality (character).

Keywords: *Character Building, Islamic Education, New Normal*

Pendahuluan

Dalam kalender Gregorian, sejak tanggal 1 Januari 2001, kehidupan manusia telah memasuki abad ke-21. Ini terhitung sebagai abad millennium ke tiga. Telekomunikasi pada awal abad ini, jauh lebih melesat dan universal dibandingkan pada akhir abad ke-20. Pada

abad ini, pusaran arus globalisasi semakin kencang sehingga membawa perubahan pada tatanan dan sistem kehidupan manusia di muka bumi.

Sebagai proses integrasi internasional, globalisasi telah melipat jarak dan waktu dengan cepat. Globalisasi memberikan kemudahan bagi setiap orang dari seluruh penjuru dunia, siapapun tidak terkecuali untuk berinteraksi secara lebih luas. Ibarat virus, globalisasi dengan cepat menyebar tanpa bisa dikendalikan. Globalisasi telah melanda *insan* seluruh dunia.

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi unsur utama dari globalisasi. Sarana informatika ini berkaitan dengan komunikasi dan informasi jarak jauh¹. TIK telah berkembang luar biasa dengan beragam bentuk dan kepentingan tersebar ke seluruh penjuru dunia, sehingga menyeret manusia untuk terlibat dengannya hampir di seluruh sisi kehidupan. Demikian ini akibat dari perkembangan iptek yang begitu pesat.

Salah satu bentuk perkembangan teknologi komunikasi adalah telekomunikasi digital, yaitu teknologi yang berbasis sinyal elektrik komputer. Teknologi digital ini berupa alat yang dioperasikan secara otomatis oleh sistem dalam komputer, bukan secara manual dengan tenaga manusia. Komputer menjadi perangkat pertama yang menandai kemunculan teknologi berbasis digital. Setelah itu, internet dan sosial media hadir melengkapinya.

Kehadiran digital memberikan pengaruh terhadap laju kehidupan manusia, positif atau negatif. Di satu sisi, teknologi digital sangat membantu meringankan pekerjaan sehari-hari. Digital memberikan fasilitas yang instan, mudah dan cepat. Namun di sisi lain, digital telah menjelma bagai magnet, menarik seluruh perhatian masyarakat untuk berpusat padanya, akibatnya manusia cenderung malas, mager hingga terlahirlah kaum-kaum rebahan. Digital; teknologi canggih yang hadir telah menjadi “candu” bagi penikmatnya.

High technology membawa *impact* yang begitu besar. Menutup rapat pintu digital tentu hal yang mustahil, sedang memberinya “tiket” secara sembrono juga bukanlah hal yang dibenarkan. Manusia tidak

¹ Saeful Anam, dan Nanda Mutiara RihadatuAisy. "Pengajaran Agama Berbasis Mobile Learning." *In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, vol. 3, no. 1, pp. 522-532. 2019.

boleh lengah di bawah kendali digital. Sebagai makhluk berakal, manusia diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk mengaktualisasikan kemampuan dan daya pikir yang dimilikinya. Dengan demikian, manusia akan tumbuh menjadi *insan kamil* sebagaimana tujuan ia diciptakan. Cita-cita ini dapat ditempuh melalui proses pendidikan.

Pendidikan adalah upaya melahirkan manusia-manusia unggul baik secara imtak maupun iptek. Pendidikan selalu dituntut untuk cepat dalam merespon perkembangan zaman. Era digital, menuntut pendidikan untuk melakukan umpan balik terhadap teknologi digital. Digitalisasi pendidikan menjadi tema yang menarik diperbincangkan, terlebih masa pandemik saat ini. *Coronavirus disease* (covid-19) yang melanda seluruh dunia, membatasi aktivitas masyarakat tidak terkecuali dengan pendidikan. Daring menjadi metode pembelajaran yang sementara ini dinilai paling efektif oleh pemerintah. Proses penyebaran virus yang sangat cepat menjadi alasan utama peralihan pendidikan dari sekolah ke rumah. Proses pembelajaran melibatkan teknologi digital sebagai sarana informasi dan telekomunikasi antara siswa dan guru. Akibatnya, gawai menjadi "*best friend*" yang menemani generasi digital-selaku peserta didik-selama proses pembelajaran. Generasi digital lebih sering menghabiskan waktu bersama gadget. Tentu ini bukan masalah jika mereka tetap fokus dalam pembelajaran. Sayangnya, perangkat canggih dengan fitur *touch screen* tersebut sering kali membuat mereka terjebak di dunia maya. Tidak dipungkiri, hal ini tentu membawa dampak dalam kehidupan mereka.

Pendidikan dinilai sebagai jalan untuk menyelamatkan generasi digital dari efek negatif tersebut. Pendidikan bertujuan menghadirkan generasi emas yang berkualitas. Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional disebutkan, pendidikan adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Indonesia merindukan lahirnya generasi penerus bangsa yang tidak hanya mampu mengembangkan potensi ranah kognitif, namun juga afektif dan psikomotorik. Muslim Indonesia mendambakan lahirnya generasi yang memiliki prilaku dan budi pekerti yang baik. Selaras dengan tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan dalam Islam juga berorientasi mewujudkan manusia yang ber-*akhlakul karimah* (berkarakter baik), sebagaimana misi diutusnya *kanjeng* Nabi

Muhammad-selaku guru kehidupan seluruh ummat Muslim-yaitu menyempurnakan akhlak manusia.

Untuk mencapai tujuan mulia tersebut, generasi digital yang mudah terpapar efek negatif dari kecanggihan TIK harus terus didampingi dengan pendidikan karakter. Pendidikan Islam menempati posisi yang strategis dalam upaya membangun karakter peserta didik, karna pendidikan Islam berpusat pada perbaikan akhlak (karakter). Sebagai panutan, pendidik turut memiliki kontribusi yang penting dalam menanamkan karakter yang baik pada generasi bangsa, tidak terkecuali di tengah pandemik seperti saat ini. Melalui pendidikan Islam, diharapkan mampu membawa generasi milenial bangsa kita menjadi generasi digital muslim yang berkualitas.

Pendidikan Generasi Digital

Dunia saat ini telah memasuki era revolusi industri 4.0, yaitu industri yang mengolaborasikan antara teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber*, sehingga tidak memerlukan tenaga manusia dalam proses kerjanya. Hal ini mengakibatkan munculnya fenomena disrupsi; pergeseran aktivitas manusia yang mulanya dari dunia nyata beralih ke dunia maya. Fenomena ini semakin meluas dengan dukungan teknologi digital yang menghadirkan beragam inovasi yang makin hari makin memukau.

Pasca hadirnya fenomena inovasi disrupsi akibat revolusi industri 4.0, tatanan dimensi kehidupan mengalami perubahan besar. Teknologi digital menawarkan beragam kemudahan bagi penggunaannya. Teknologi digital menjadi sumber dari segala penggerak perubahan, tidak terkecuali dengan pendidikan. Di era percepatan informasi ini, pendidikan harus terus mengimbangi perubahan yang bergerak cepat. Seluruh komponen pendidikan harus cepat beradaptasi dengan teknologi yang semakin canggih tiap harinya². Jika terlambat, sistem pendidikan akan menjadi usang. Anak-anak zaman gawai dapat mudah merasa bosan dengan proses pembelajaran, karna guru dinilai ketinggalan zaman. Anak malas belajar tapi betah berjam-jam dan kecanduan *game online*. Pada dasarnya anak memiliki hasrat ingin tahu dan belajar. Hasrat itu padam karna gurunya mengajar dengan zaman manual. Sistem

² Saeful Anam, dan Arina Almasal Firdaus. "Penggunaan Learning Resources dalam Proses Pembelajaran Agama Islam." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*. Vol. 4, No. 01 (2020): 53-70.

pendidikan harus direkayasa ulang dalam format yang bisa diterima generasi digital.³

Menyikapi tuntutan zaman, masa pandemi saat ini telah “memaksa” sistem pendidikan segera masuk pada era digitalisasi pendidikan, artinya turut melibatkan kecanggihan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Aturan jaga jarak yang dikeluarkan WHO (*World High Organization*), akibat cepatnya proses penyebaran virus covid-19 berdampak pada pembatasan aktivitas yang mengumpulkan massa. Kondisi ini, mengakibatkan berhentinya proses pembelajaran dengan sistem tatap muka, yang kemudian ditetapkan pembelajaran dari rumah dengan sistem daring oleh pemerintah. Alhasil penggunaan teknologi digital dinilai sebagai alternatif dalam pendidikan saat ini.

Semenjak pemerintah telah menetapkan aturan “belajar dari rumah”, penggunaan teknologi digital sebagai sarana pendidikan semakin meningkat. Eggy dalam bukunya menuliskan bahwa penggunaan whatsapp telah meningkat sebanyak 40%. Selain menjadi media komunikasi, WA (*WhatsApp*) kini menjadi media pembelajaran. Tidak hanya WA saja, aplikasi lain yang dinilai dapat menunjang proses pembelajaran juga ikut meningkat.⁴

Dalam kondisi yang dibatasi oleh sekat ruang, baik siswa maupun guru harus cepat beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring saat ini. Keduanya dituntut untuk memiliki keahlian dalam mengoperasikan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran. Pendidikan harus tetap berlangsung dalam kondisi apapun, sebab pendidikan merupakan fondasi dalam membangun peradaban suatu bangsa. Pendidikan sebagai asas paling fundamental untuk mengembangkan potensi dalam diri mereka. Pendidikan adalah sarana untuk melahirkan bangsa terbaik. Pendidikan memberikan jalan bagi manusia untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pendidikan menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia.

Jika pada mulanya sistem pendidikan bersifat konvensional (*non-digital*), kini akibat era global dan didukung dengan pagebluk covid-19, secara tidak langsung manusia “dipaksa” untuk mengimplementasikan

³ Dhitta Dhitta Puti Sarasvati dan J. Sumardianta. *Mendidik Pemenang Bukan Pecundang*. (Yogyakarta; PT Bentang Pustaka. 2016.) h. 11

⁴ Sudiran dkk. *Membangun Optimisasi Meretas Kebutuhan Baru Dalam Dunia Pendidikan*. (Malang; UMM 2020) h. 28

teknologi digital dalam praktik pendidikan. Sistem pendidikan beralih digital. Keterbatasan ruang tatap muka, mempopulerkan penggunaan TIK dalam praktik pembelajaran. Hadirnya teknologi digital, selain bernilai *minus*, juga memiliki beberapa nilai *plus*, seperti mempermudah generasi digital (peserta didik) dalam menggali informasi dan memperoleh pengetahuan. Kini, penggunaan teknologi digital telah menjadi pusat dalam proses pembelajaran.

Teknologi dan Perilaku Generasi Digital

Generasi digital adalah generasi *smartphone*. Secara demografis dijuluki *Millennium Generation* (Gen M). Secara psikografis disebut *Connected Generation* (Gen C), ini mengacu pada peranti genggam cerdas yang kemana-mana mereka bawa; gawai.⁵ Aktivitas mereka, hampir semuanya terlibat dengan teknologi. Melalui kecanggihan TIK, mereka dengan mudah menembus tabir pembatas sosial, ekonomi dan segala dimensi kehidupan hanya dengan sekali sentuh. Telekomunikasi digital membawa pengaruh dalam kehidupan. Eksklusif menjadi inklusif. Vertikal menjadi horizontal. Relasi kuasa guru-murid atau dosen-mahasiswa tidak relevan lagi. Pendidikan bukan satu-satunya sumber *knowledge* dan *wisdom*. Kompetisi individual bergeser menjadi sinergi sosial.⁶ Kegiatan belajar-mengajar akan berubah total.

Mendidik generasi gawai tentu tidak mudah. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang-dituntut-memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan menyeluruh. Guru dan sekolah mendapat tantangan bagaimana menjadikan belajar sebagai suatu hal yang menyenangkan, menarik dan menawarkan pengalaman menantang bagi generasinya. Pengajaran di era gawai harus diterjemahkan dalam kehidupan nyata, relevan dan bermakna. Guru dan pendidik harus berpikir dan bertindak dengan kotak baru, bukan kotak lama yang sudah kadaluarsa. Produk kemarin tak bakal laku dijual untuk konsumen masa kini. Generasi *smarthphone* abad ke 21 tidak bisa dididik dengan pola-pola usang zaman manual.⁷

Di satu sisi, digital membawa dampak positif. Perkembangan dalam teknologi digital, yang mengubah data menjadi informasi, membuat orang dengan mudah dan murah memperolehnya. Generasi

⁵ Dhitta Putri Sarasvati dan J. Sumardianta. *Mendidik Pemenang Bukan Pecundang...* h. 4

⁶ Sarasvati dan Sumardianta. *Mendidik ...* h. 4-5

⁷ Sarasvati dan Sumardianta. *Mendidik ...* h.11

digital, melalui TIK dapat dengan lincah menjelajah dari satu benua ke benua lain. Menggali informasi dari perut bumi ke angkasa. Melihat aneka macam ikan dan ragam unggas lebih cepat dibanding gurunya. Mereka dapat menambah wawasan kapanpun dan dimanapun. Digital menjadi bagian dari proses pembelajaran yang tidak dapat dihindarkan.

Gredler mendefinisikan belajar sebagai proses yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.⁸ Sedangkan Djamarah & Zain memaknai belajar sebagai proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan.⁹ Belajar, sebagai bagian dari pendidikan merupakan sebuah proses sepanjang hayat yang dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun,¹⁰

Manusia adalah objek sekaligus subjek pendidikan. Dalam proses pendidikan, bukan sekedar *transfer of knowledge* yang terpenting melainkan perubahan tingkah laku untuk mencapai tujuan dan cita-cita dari pendidikan. Pendidikan menjadi proses yang tidak akan berhenti hingga nyawa dijemput sang Tuan. Pendidikan yang berlangsung harus disesuaikan dengan masanya sebagaimana hadits Nabi yang artinya “*Didiklah anak-anakmu karna mereka hidup di masa yang bukan masamu*”.

Selain berdampak positif, ketidak tepatan penggunaan teknologi akan membawa dampak munculnya perilaku negatif yang dapat merugikan diri peserta didik dan bahkan orang lain, seperti kecanduan *game online*, mudah terprovokasi dengan berita hoax, malas, lupa dunia nyata karna terlalu hanyut dalam dunia maya dan hal negatif lainnya. Oleh karena itu guru maupun dosen perlu mengawasi, mengarahkan, membimbing peserta didik agar bijak menggunakan media berteknologi informasi.¹¹

Canggihnya sarana informatika bisa dengan mudah merobohkan dinding suci pendidikan tradisional. Namun, kawan android tersebut tidak akan dapat menggantikan peran seorang guru.

⁸ M. E. B Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, Terjemah oleh Munandir, (Jakarta: Rajawali, 1991) h. 79.

⁹ S. B Djamarah, & Zain, A, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2002) h. 138.

¹⁰ G. R Knight. *Filsafat Pendidikan*. Terjemah oleh M. Arif, (Yogyakarta: Gama Media, 2007) h. 107.

¹¹ Hari Wahyono. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Penilaian Hasil Belajar pada Generasi Milenial di Era Revolusi Industri 4.0*. Proceeding of Biology Education, (2019). h. 198

Guru mesti proaktif melengkapi dan mempercepat pembelajaran anak menggunakan perangkat *Mobile*.¹² Guru harus multi-peran, tidak hanya mengajar tapi juga membimbing peserta didik demi meminimalisir perilaku negatif yang ditimbulkan dari digital.

Pendidikan Islam dan Pendidikan Karakter

Ada dua makna yang berkembang di tengah masyarakat dari terminologi Pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan tentang Islam, *kedua*, pendidikan dalam perspektif Islam. Jika dipahami dari terminologi pertama, artinya pendidikan Islam adalah proses pengalihan pengetahuan tentang Islam dari generasi tua ke generasi muda tanpa harus menciptakan kondisi yang membuat peserta didik berpikir kreatif dan produktif, sedang pengertian kedua, artinya tidak hanya memandang Islam sebagai seperangkat pengetahuan yang merupakan bagian dari sistem pendidikan, melainkan sebuah proses yang menjadi bagian dari sistem kehidupan Islam, oleh karena itu Islam bukan sekedar materi pelajaran yang harus diajarkan tetapi lebih merupakan jiwa dari pendidikan itu sendiri, dengan demikian Islam memiliki konsep-konsep tentang pendidikan. ironisnya, masyarakat seringkali terjebak dengan pengertian yang pertama.¹³

Pendidikan Islam menurut Omar Muhammad At-Taumi Asy-Syaibani adalah usaha mengubah perilaku personal dalam kehidupan pribadi, sosial dan kehidupan di alam sekitarnya. Sementara itu Muhammad Hamid An-Nashir dan Qullah Abdul Qadir Darwis mendefinisikannya sebagai proses pengarahan perkembangan manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan.¹⁴

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan *fitrah* (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Secara teoritis, pendidikan mengandung pengertian “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga tidak jarang dimaknai dengan

¹² Dhitta Dhitta Puti Sarasvati dan J. Sumardianta. *Mendidik Pemenang Bukan Pecundang...* h.11-12

¹³ Sigit Priatmoko, *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0*. Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol.1 No.2 Juli 2018. h.223-224

¹⁴ Sigit Priatmoko, *Memperkuat* h. 223

“menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler. Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalamannya. Keempat potensi esensial ini menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam.¹⁵ Jika diamati dalam kurikulum 2013, keempat tujuan ini menjadi Kompetensi Inti (KI) yang harus dicapai peserta didik; spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Athiyah al-Abrasyi, pendidikan Islam memiliki lima tujuan asasi. *Pertama*, membentuk akhlak mulia. Hal ini selaras dengan tujuan utama Rasulullah diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia. *Kedua*, bekal kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam memberikan perhatian seimbang pada keduanya. *Ketiga*, menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) dan memuaskan rasa ingin tahu (*curiosity*). *Keempat*, menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, supaya ia dapat mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia. *Kelima*, persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.¹⁶ Tujuan pendidikan Islam tidak keluar dari kerangka pengertian untuk mempersiapkan manusia menghambakan diri kepada Allah SWT. Maka dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah mempersiapkan, mengembangkan, dan membangun manusia yang beribadah kepada Allah.¹⁷

Pendidikan Islam secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁸ Di kalangan para ahli pendidikan Islam, banyak dijumpai pendapat yang

¹⁵ Sigit Priatmoko, *Memperkuat* h. 224

¹⁶ Sigit Priatmoko, *Memperkuat* h. 225

¹⁷ Ilma Ayunina, Kambali dan Akhmad Mujani. *Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata)*. Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Vol. 5, No. 2, September 2019 h. 12

¹⁸ Sigit Priatmoko, *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0*.... h. 224

merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia agar memiliki karakter yang baik.¹⁹

Karakter dapat diartikan sebagai makna tegas, gigih, berkepribadian kuat, yang sering kali disebut watak, budi pekerti, etika, moral atau *akhlaq*.²⁰ Pengembangan karakter dan akhlak mulia merupakan unsur sentral dalam rumusan pendidikan di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam UU sisdiknas No. 20 tahun 2003 yakni "...agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".²¹

Akhlaq merupakan ajaran tentang perilaku dan sopan santun atau dapat disebut sebagai aspek ajaran Islam yang mengatur perilaku manusia. Perilaku manusia merupakan objek yang utama dalam ajaran Islam. Bahkan maksud diturunkannya agama adalah untuk membimbing akhlak atau karakter manusia agar sesuai dengan fitrahnya. Agama menyuruh manusia agar meninggalkan kebiasaan buruk dan menggantikannya dengan sikap dan perilaku yang baik. Agama menuntun manusia agar memelihara dan mengembangkan kecenderungan mental yang bersih dan jiwa yang suci.²²

Dalam Islam, pendidikan karakter atau akhlak mulia menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Rasulullah SAW selaku panutan ummat Islam, diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam sebuah hadits Nabi SAW disebutkan: *Addabani Rabbi Faabsana Ta`dibiy* (Rabb-ku mengadabkanku maka aku mencapai adab terbaik). Hadits ini menjadi dasar gagasan bahwa pendidikan diartikan sebagai *ta`dib* (pengadaban)--oleh sebagian ahli yang lebih menyukai penyebutan pendidikan dengan istilah ini, salah satunya Prof. Syed Naquib Al Attas--. Artinya, Allah mendidik nabi Muhammad sampai mencapai puncak pendidikan kemanusiaan yaitu pendidikan ruhani. Daya ruhani Rasulullah terwujud dalam *kebuluqun`adhim* (akhlak yang agung). Pendidikan dalam pengertian lain adalah *tarbiyah*, yang lebih

¹⁹ Ilma Ayunina, Kambali dan Akhmad Mujani. *Tujuan Pendidikan Islam...* h.12

²⁰ Haidar Bagir. *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. (Jakarta, PT Mizan Publika: 2019) h.98-99, Saeful Anam, I. Nyoman Sudana Degeng, Nurul Muradho, and Dedi Kuswandi. "The moral education and internalization of humanitarian values in pesantren." *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 4 (2019): 1-21.

²¹ Haidar Bagir. *Memulihkan S....*h. 106

²² Ilma Ayunina, Kambali dan Akhmad Mujani. *Tujuan Pendidikan Islam...*h.14

terfokus pada pertumbuhan fisik, perawatan, pengurusan dan hal semisal lainnya.²³

Penyempurna akhlak manusia menjadi misi yang diemban Rasulullah SAW. Sejalan dengan itu di dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa beliau SAW diutus hanyalah untuk menebarkan kasih-sayang kepada semesta alam (*rahmatan lil `alamin*). Dan masih banyak ayat Al Qur'an dan hadits yang menunjukkan bahwa di dalam struktur ajaran Islam, pendidikan akhlak adalah yang terpenting atau merupakan makhkota dari elemen-elemen lain ajaran Islam. Penguatan *`aqidah* sebagai dasar. Sementara ibadah adalah sarana, sedangkan pengembangan karakter atau akhlak mulia (*al akhlaq al karimah*) menjadi tujuan akhir.²⁴

Membangun Karakter Generasi Digital di Era New Normal

Pesatnya perkembangan teknologi di abad 21 ini telah membawa banyak perubahan dalam tiap aspek kehidupan. Fenomena disrupsi kian merebak. Segala aktivitas anak-anak, remaja hingga manusia dewasa tidak terlepas dari teknologi digital. Mereka setiap hari bersanding dengan *smartphone*, komputer dan dimanjakan dengan layanan internet. Mereka lebih suka tenggelam dalam dunia maya dibanding hadir dalam dunia nyata. Selaku generasi digital, mereka rentan terkena dampak negatif dari *high technology*, meski tidak sedikit yang mampu memanfaatkan sisi positifnya.

Mereka, anak-anak yang hidup di zaman sekarang mudah sekali termakan hoaks, yang berakibat mudah men-*judge* orang lain, mengintimidasi, ikut terprofokasi sehingga menjadi netizen yang meminjam istilah sekarang-“maha benar” atas ketidak budimannya. Sikap malas dan anti-sosial, sikap pasif dan maunya serba instan, bagian dari dampak negatif sebuah teknologi.

Dengan berbagai kemungkinan dampak negatif dari kecanggihan TIK, bukan berarti menutup diri dari digital, pun dalam pendidikan. Digitalisasi pendidikan harus disambut baik oleh para pendidik dalam upaya menciptakan pola pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Pembelajaran tentu tidak boleh ketinggalan zaman, namun bukan berarti “mendewakan” sarana informatika tersebut, hingga melupakan esensi dari tujuan sebuah pendidikan.

²³ Haidar Bagir. *Memulihkan* h.183

²⁴ Haidar Bagir. *Memulihkan* h.187-188

Karna pendidikan sejatinya untuk melahirkan manusia sempurna yang tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga spiritual dan sosial.

Jika ditarik dalam klasifikasi taksonomi Bloom, proses pendidikan tidak dianggap sempurna jika mengabaikan salah satu diantara tiga ranah; kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).²⁵ Sebagai upaya kepedulian pemerintah terhadap karakter generasi era digital, ketiga ranah tersebut dijabarkan menjadi empat Kompetensi Inti (KI) dalam kurikulum Nasional tahun 2013 yang lebih dikenal dengan kurikulum 2013 atau disingkat K13. Empat Kompetensi Inti tersebut adalah spiritual (KI1), sosial (KI2), pengetahuan (KI3) dan keterampilan (KI4).²⁶ Keempatnya adalah empat potensi esensial yang juga menjadi tujuan fungsional dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam bukan sekedar pengetahuan tapi harus dipraktekkan, dilakukan secara berkesinambungan sehingga menjadi *habbit* dan mengakar dalam jiwa generasi digital.

Pendidikan menjadi asas dasar lahirnya generasi bangsa yang berkualitas. Generasi digital harus terus dikawal dengan pendidikan agar memiliki karakter yang baik. Dalam Islam, karakter searti dengan akhlak, budi, pekerti. Orientasi akhlak menjadi tujuan dalam pendidikan Islam. Lahirnya manusia-manusia yang berakhlak baik (berkarakter) adalah tujuan pendidikan Islam.

Melalui pendidikan Islam, generasi muslim era digital akan dididik agar mencapai tujuan mulia mereka diciptakan, yaitu sebagai manusia seutuhnya (*insan kamil*). Konsep *insan kamil* (manusia sempurna) merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam. Sebagai *rahmatan lil' alamin*, Islam adalah agama yang dibawa oleh Rasulullah dengan tujuan memperbaiki akhlak manusia. Pendidikan Islam, diharapkan mampu melahirkan generasi yang *berakhlakul karimah* (memiliki akhlak yang baik). Pendidikan Islam diharapkan dapat menumbuhkan karakter generasi digital yang haus perhatian.

Sejak merebaknya *coronavirus disease* (covid-19) di seluruh belahan dunia, pembelajaran diberlakukan dengan jarak jauh (*online*). Penetapan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh); belajar dari rumah; pembelajaran daring-atau istilah semisal lainnya yang menggambarkan kondisi pembelajaran dari rumah melalui perangkat digital-oleh instansi pendidikan menyebabkan penggunaan teknologi semakin

²⁵ Haidar Bagir. *Memulihkan ...*h.200

²⁶ Haidar Bagir. *Memulihkan.....* h.187

meningkat. Penggunaan digital semakin tidak bisa dibatasi. Ditiadakannya sistem tatap muka dalam pembelajaran telah mengurangi waktu interaksi antara pendidik dan peserta didik. Waktu 24 jam dihabiskan peserta didik di rumah bersama keluarganya.

Maka bagaimana cara menyuguhkan pembelajaran yang mudah diterima dan tidak membosankan adalah tantangannya. Pendidik harus berupaya menghadirkan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Selain itu, sebagai *role of mode*, seorang pendidik harus menampilkan pribadi yang patut dijadikan *uswab* (teladan) bagi peserta didik.²⁷ Keterbatasan ruang tatap muka, seharusnya bukan menjadi penghalang bagi pendidik untuk tetap melanjutkan misinya. Sinergi antara pendidik, orangtua dan peserta didik harus tetap terjalin untuk mendukung upaya tumbuhnya karakter peserta didik.

Melalui pendidikan Islam-yang berorientasi akhlak (karakter) sebagai refleksi dari rukun ihsan-peserta didik tidak hanya disuguhi materi namun juga dilibatkan secara langsung dalam pengalaman dan praktek yang mencerminkan akhlak dan budi pekerti yang luhur.²⁸ Pembiasaan akhlak yang baik akan tertanam dalam jiwa mereka sehingga menjadi benteng dari efek negatif yang ditimbulkan akibat arus perubahan zaman dan perkembangan teknologi. Pendidikan Islam menjadi harapan untuk menanamkan karakter baik pada generasi era gawai agar mereka tumbuh menjadi generasi digital yang berkualitas (berkarakter)

Catatan Akhir

Teknologi informatika telah membawa dunia pada pusaran arus global, sehingga mengakibatkan perubahan terhadap aspek kehidupan, diantaranya pendidikan. Pada era ini, gagasan digitalisasi pendidikan muncul sebagai respon terhadap perkembangan zaman. Generasi abad ini, juga tidak kalah berubah. Mereka adalah generasi digital yang tumbuh dimanjakan dengan fasilitas internet. Tersampainya informasi secara cepat adalah bagian dari dampak digital yang bernilai positif, namun di sisi lain kehadiran digital juga membawa dampak yang nilainya negative sehingga generasi bangsa harus mendapatkan dampingan agar moral dan sikap selalu terjaga dengan. Melalui pendidikan, karakter mereka dibangun dengan kuat agar tidak mudah terpapar efek negatif kecanggihan teknologi digital. Dalam Islam,

²⁷ Haidar Bagir. *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia...* h. 207

²⁸ Haidar Bagir. *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia...* h. 204-207

karakter searti dengan akhlak, sebuah tujuan akhir yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam sebagaimana misi yang diemban baginda Rasulullah ketika diutus ke muka bumi. Selain itu, *uswah* seorang pendidik juga berperan penting dalam mencapai cita-cita tersebut.

Pandemi covid-19, turut mendukung peralihan proses pembelajaran dari luring menjadi daring. Ini berdampak pada kurangnya waktu interaksi antara peserta didik (generasi digital) dengan pendidik. Maka, sinergi antara pendidik, orangtua dan peserta didik harus tetap terjalin baik, di tengah penggunaan digital yang makin masif, pendidikan Islam harus terus diupayakan sebagai benteng pertahanan terbaik bagi peserta didik. Pendidikan Islam, dengan melibatkan peserta didik dalam pengalaman dan praktek telah menanamkan kebiasaan baik sehingga mengantarkan mereka tumbuh menjadi generasi digital yang berkualitas (berkarakter).

Daftar Rujukan

- Anam, Saeful. and Arina Almasal Firdaus. "Penggungan Learning Resources Dalam Proses Pembelajaran Agama Islam." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* Vol. 4, No. 01 (2020): 53-70.
- Anam, Saeful. dan Nanda Mutiara RihadatuAisy. "Pengajaran Agama Berbasis Mobile Learning." *In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, vol. 3, no. 1, pp. 522-532. 2019.
- Anam, Saeful. I. Nyoman Sudana Degeng, Nurul Murtadho, and Dedi Kuswandi. "The moral education and internalization of humanitarian values in pesantren." *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 4 (2019): 1-21.
- Ayunina, Ilma, Kambali dan Akhmad Mujani. 2019. *Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membangun Karater Siswa Di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata)*. Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Vol. 5, No. 2, September
- Bagir, Haidar. 2019. *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Jakarta, PT Mizan Publika
- Djamarah. S. B.. & Zain. A. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Gredler. M. E. B. 1991. *Belajar dan Membelajarkan..* Terjemah oleh Munandir. Jakarta: Rajawali
- Knight. G. R. 2007. *Filsafat Pendidikan.* Terjemah oleh M. Arif. Yogyakarta: Gama Media.
- Priatmoko, Sigit. 2018. *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0.* Ta`lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol.1 No.2 Juli.
- Sarasvati, Dhitta Puti dan J. Sumardianta. 2016. *Mendidik Pemenang Bukan Pecundang.* Yogyakarta; PT Bentang Pustaka.
- Sudiran dkk. 2020. *Membangun Optimisasi Meretas Kehidupan Baru Dalam Dunia Pendidikan.* Malang; UMM (Universitas Muhammadiyah Malang)
- Wahyono, Hari. 2019. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Penilaian Hasil Belajar pada Generasi Milenial di Era Revolusi Industri 4.0.* Proceeding of Biology Education.